
Makna Al Quran Diturunkan Sebagai Rahmat Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Mush'ab¹, Akhmad sulthoni², Fajar Novitasari³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Isy Karima, Indonesia

correspondence e-mail*, mushabghazi4@gmail.com¹, akhmadsulthoni@stiqisykarima.ac.id²,
fajarnovitasari@stiqisykarima.ac.id³

Submitted:

Revised: 2025/09/01;

Accepted: 2025/10/21; Published: 2025/12/23

Abstract

The Qur'an, as the Holy Book of Muslims, serves as a guide as well as Mercy for all nature (rahmatan lil-'alamīn). This study aims to examine the meaning of the revelation of the Qur'an as a mercy according to the perspective of tafsir Sheikh Muhammad Mutawalli Ash-Sha'rawi, because there are many people who do not know the meaning of the Qur'an was revealed as a mercy. This study uses a qualitative approach through literature studies with thematic interpretation method (maudhū'i). The primary source is taken from the work of Khawā'ir Ash-Sha'rāwī Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm, and includes secondary references from the supporting literature. The results showed that Ash-Sha'rawi interpreted the Qur'an as a mercy that includes spiritual, moral, social, and intellectual dimensions. The Qur'an is not only a cure for diseases of the heart and soul, but also serves as a comprehensive guide to life and a solution to the challenges of the Times. This is a blessing only for those who have faith. Interpretation of verses such as Q.S. al-A'rāf: 52 and 203, Yūnus: 57, an-Nāil: 89, al-Isrā': 82, and Luqmān: 3 reinforce that the Qur'an is a clear manifestation of Allah's compassion, which guides man towards the salvation of this world and the hereafter. Thus, the Qur'an as a mercy is not just a theoretical concept, but a real applicable principle of life, which, if properly understood and practiced, is able to contribute to the happiness and well-being of mankind.

Keywords

Qur'an as Mercy, Ash-Sha'rawi, Thematic Interpretation, Rahmatan lil-'Ālamīn



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Keagungan mukjizat ini tidak hanya terletak pada isinya, tetapi juga pada keindahan dan kekuatan bahasanya (*i'jaz balaghi*), yang mampu menantang bangsa Arab yang saat itu dikenal unggul dalam kefasihan (*fasāhah*) dan keindahan bahasa (*balāghah*) mereka¹. Para sejarawan sepakat bahwa Al-Qur'an diturunkan pada masa ketika sastra Arab berada pada puncak

¹ Manna Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 372–380.

kejayaannya, dan tidak ada bangsa lain baik dari Eropa, Afrika, Asia, maupun Australia yang dapat menandingi kehebatan sastra Arab kala itu. Keistimewaan bangsa Arab dalam menciptakan syair yang memukau menjadi alasan Allah menurunkan Al-Qur'an di tengah masyarakat tersebut, agar mereka lebih mudah menerima kebenaran risalah kenabian².

Al-Qur'an juga merupakan bentuk nyata dari rahmat Allah kepada seluruh alam semesta. Melalui kitab ini, manusia diberi petunjuk yang mengarahkan kepada keselamatan dunia dan akhirat. Barang siapa menyambut karunia ini dengan penuh ketundukan dan kebahagiaan, niscaya ia akan memperoleh manfaat darinya: memahami, mengimani, dan mengikuti Al-Qur'an sehingga memperoleh rahmat Ilahi³. Sebaliknya, mereka yang sombong dan enggan menerima Al-Qur'an akan tersesat dan tidak mendapatkan manfaat dari hikmah yang terkandung di dalamnya⁴.

Bagi seorang Muslim, Al-Qur'an bukan hanya sebagai pelengkap spiritual atau bagian dari budaya, melainkan sebagai pedoman hidup yang harus dipegang erat demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai pedoman abadi, Al-Qur'an mendapat jaminan pemeliharaan dari Allah SWT. Firman-Nya: "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*" (Q.S. al-Hijr [15]: 9). Ayat ini menjadi landasan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an yang mereka baca hari ini adalah sama dengan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Mereka yang berharap akan rahmat Allah hendaknya mempelajari dan mengkaji isi Al-Qur'an. Karena tidak hanya keberkahan, tetapi rahmat yang hakiki pun akan diberikan kepada orang-orang terpilih yang memahami dan mengamalkan ajarannya. Salah satu pendekatan utama dalam memahami Al-Qur'an adalah melalui ilmu tafsir. Imam Muhammad Abduh dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tafsir memiliki tingkatan. Tingkatan paling rendah adalah penjelasan ringkas yang menimbulkan rasa agung terhadap Allah, memalingkan nafsu dari kejahatan dan menarik kepada kebajikan, yang dapat dipahami oleh semua kalangan. Sementara tingkatan tertinggi adalah memahami hakikat lafaz secara mendalam sesuai dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya⁶.

² Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 15.

³ Harun Yahya, *Misi Interpretasi terhadap Al-Qur'an*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Rabani Press, 2003), hlm. 1.

⁴ Ibid.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 21.

⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), Hlm. 236.

Syekh Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī merupakan salah satu mufasir kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi-dimensi kehidupan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, beliau menguraikan makna al quran turun sebagai *rahmat* secara luas, mendalam, dan aplikatif, serta menghadirkannya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Tafsir beliau menggabungkan antara kekuatan bahasa, kedalaman spiritual, dan relevansi sosial yang menjadikannya sebagai sumber tafsir yang kaya untuk dikaji lebih jauh. Melalui kajian ini, penulis ingin mengangkat pemikiran Asy-Sya'rāwī sebagai contoh tafsir tematik yang mampu menggambarkan makna rahmat Al-Qur'an secara integral. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa rahmat Al-Qur'an bukanlah konsep abstrak semata, melainkan prinsip hidup yang mampu menjawab tantangan zaman dan memberikan kontribusi nyata terhadap perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana makna Al-Qur'an sebagai rahmat ditafsirkan oleh Syekh Muḥammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī dalam karya tafsirnya.

METODE

Perkembangan kajian atas Al-Quran terus berkembang, termasuk usaha para ulama dalam menjawab permasalahan umat adalah dengan munculnya metode penafsiran maudhu'i atau tematik. Metode ini merupakan sebuah kajian atas Al-Quran dengan hanya berfokus pada sebuah permasalahan, sehingga kajian hanya dilakukan pada ayat-ayat atau bagian-bagian dari Al-Quran yang memiliki keterkaitan tema dengan permasalahan yang ada.⁷ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang semua datanya berasal tulisan berupa buku, naskah, dokumen dan lain lain yang semuanya berkaitan dengan tema yang sedang dikaji.⁸ Sedangkan Sumber data dalam penelitian adalah suber data primer dan sekunder. Pertama, sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁹ Maka sumber utama atau data primer pada penelitian ini bersumber dari Kitab Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim karya Mutawalli Asy-sya'rawi, tentang pendapat beliau berkenaan dengan makna Al Qur'an diturunkan sebagai rahmat. Kedua, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data

⁷ Akhmad Sulthoni," Konsep Al-Qur`An Dalam Menghadapi Era Modern (Studi Penafsiran Abul Hasan Ali An-Nadwi Atas Surat Al-Kahfi),"Jurnal Al Karima,2017,22

⁸ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 27

⁹ Rahmadi, Pengantar Metedologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 75

yang dibutuhkan.¹⁰ Adapun sumber sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini adalah menggunakan buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari kitab Tafsir Asy-Syarawi. Adapun Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tematik (maudhu'i). Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik tokoh menurut Abdul Mustaqim, yaitu: (1) Menentukan topik masalah (dalam hal ini tema tentang makna al qur'an sebagai rahmat, menjelaskan makna secara umum). (2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. (3) Memaparkan penafsiran ayat- ayat yang dikaji berdasarkan kitab Alquran dari kitab tafsir Asy-syarawi.¹¹ (4) Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh. (5) Mencari jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat dan Metode Tafsir Asy-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat, Mesir.¹² Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.¹³ Ayah as-Sya'rawi memberikan gelar "Amin" kepada beliau dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan, yang bernama Sami', 'Abdur-Rahim, Ahmad, Fathimah dan Shalihah.¹⁴

Berasal dari keluarga yang sederhana, ayahnya yakni Syekh Mutawalli asySya'rawi merupakan perajin pesawah yg mengontrak se-bidang lahan dikampungnya untuk dikerjakan mandiri.¹⁵ Walaupun demikian, ayah asy-Sya'rawi mempunyai kecintaan terhadap ilmu dan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Abdul Mustaqim, Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga, 2014, Vol.15, No.2, hlm 208

¹² Ahmad al-Masri Husain Jauhar, *asy-Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Nahdat Mishr, 1990), Hlm. 11.

¹³ Ferry Armando Gunawan Muhamad Amrulloh Akhmadiyah Saputra, "Makna Al-'Afwu dalam Tafsir Asy-Sya'rawi", jurnal hamalatul qur'an, 2024 hlm.59-60.

¹⁴ Husain Jauhar, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), Hlm. 14

¹⁵ Jihan Rahmawati, Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir, Al-Mustafid: Jurnal Qur'an dan Hadits IAIN Manado, 2022, Vol. 1, No. 1

sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan taushiyah-taushiah para ulama.¹⁶

Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, ia selalu memantau asy-Sya'rawi kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak asy-Sya'rawi masuk ke Universitas al-Azhar. Asy-Sya'rawi sendiri mengakui besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Maka jika diibaratkan kalau dari gurunya asy-Sya'rawi mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.¹⁷ Asy-Sya'rawi tutup usia pada hari Rabu 17 Juni 1998, bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, dalam usia 87 tahun. Tentunya menyimpan duka bagi masyarakat Islam, baik masyarakat Mesir itu sendiri maupun dunia Islam atas kepergiannya.¹⁸

Kitab Tafsir Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim. Atau biasanya di sebut Tafsîr Asy-Sya'râwî adalah kitab tafsir karya Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-sya'rawi, yaitu salah satu ulama tafsir kontemporer yang tinggal di mesir, Metode dalam tafsir ini adalah memadukan antara metode tahlili dan maudu'i, namun lebih nampak secara esensial tafsir ini lebih condong kepada metode maudu'i.¹⁹

Makna Rahmat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bahasa

Kata Rahmat dalam Al-Qur'an tersebut sebanyak 268 kali. Sedangkan Rahmat dalam kamus KBBI memiliki arti 1) adalah belas kasih; kerahiman; 2) karunia (Allah). Secara etimologis Rahmat terdiri dari huruf ر ح م yang terangkai dalam pola perubahan رحمة (rahima-yarhamu-rahmah).²⁰ Imam al-Raghib dalam kitabnya al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an menyebutkan bahwa rahmat adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini terkadang dalam menggunakan makna ar-Riqqat Ihsan al-Mujaradd duna arRiqqah (kebaikan semata-mata tanpa balas kasih). Misalnya, jika kata rahmat disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah "kebaikan semata-mata".²¹

Rahmat merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menggambarkan kasih sayang, kebaikan, dan karunia Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Dalam Al-Qur'an, kata *rahmat* disebut sebanyak 268 kali, menunjukkan bahwa konsep ini memiliki

¹⁶Sa'id Abu al-'Ainain, *asy-Sya'rawi alladzi la na'rifuhu*, (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum, 1995), Hlm. 16.

¹⁷*Ibid*, hal. 20.

¹⁸Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) hlm. 40.

¹⁹ Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'râwî tinjauan Biografis dan metodologis* (Palu, STAIN Datokarama Palu) Hlm. 198

²⁰ Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughoh*, Jilid 2, (Beirut :Dar al Fikri), hlm. 498

²¹ Al raghib al asfahani, *mufrodât fi gharib al qur'an*, jilid 1, darul qolam, hlm. 347

kedudukan yang sangat penting dalam membangun hubungan antara Allah dengan manusia maupun antarsesama manusia. Frekuensi penyebutan tersebut menegaskan bahwa rahmat menjadi salah satu sifat utama Allah yang senantiasa meliputi seluruh ciptaan-Nya.

Secara kebahasaan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rahmat memiliki dua makna utama, yaitu belas kasih atau kerahiman serta karunia yang berasal dari Allah. Dari sisi etimologi bahasa Arab, kata *rahmat* berasal dari akar kata ر-ح-م (*ra-ḥ a-ma*) dengan bentuk fi'il *rahima-yarhamu-raḥ matan* (رحمة - يرحم - رحم). Akar kata ini mengandung makna kasih sayang, kelembutan, dan perhatian yang diwujudkan dalam bentuk pemberian kebaikan kepada pihak lain. Makna tersebut menunjukkan bahwa rahmat bukan hanya berupa perasaan kasih, tetapi juga tindakan nyata yang mendatangkan manfaat.

Pandangan yang lebih mendalam dikemukakan oleh Imam al-Raghib al-Ashfahani dalam kitab *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beliau menjelaskan bahwa rahmat adalah belas kasih yang mendorong lahirnya kebaikan kepada pihak yang menerima rahmat. Namun, ketika kata rahmat disandarkan kepada Allah Swt., maknanya tidak lagi dipahami sebagai rasa iba sebagaimana sifat manusia, melainkan sebagai kebaikan dan karunia yang diberikan secara murni (*al-ihsan al-mujarrad*), tanpa didahului atau disertai perasaan lemah ataupun belas kasihan dalam pengertian emosional. Hal ini menunjukkan bahwa rahmat Allah merupakan manifestasi dari kesempurnaan sifat-Nya yang senantiasa memberikan manfaat, petunjuk, ampunan, dan nikmat kepada makhluk-Nya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep rahmat dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas. Rahmat tidak hanya dimaknai sebagai kasih sayang, tetapi juga mencakup segala bentuk kebaikan, pertolongan, ampunan, dan karunia yang Allah limpahkan kepada manusia. Dengan demikian, rahmat menjadi landasan penting dalam memahami hubungan manusia dengan Allah sekaligus menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang didasarkan pada kasih sayang, kepedulian, dan pemberian manfaat kepada sesama.

Penafsiran Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Diturunkannya Al Quran Sebagai Rahmat Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi

Fokus utama penelitian ini adalah ayat ayat yang membahas tentang al quran adalah rahmat yaitu:

- Q.S. al-A'raf [7]:52

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. menurut tafsir Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi pada kalimat '... Kami jelaskan atas dasar ilmu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.' [Al-A'raf: 52]

Ada orang-orang yang mendengar Al-Qur'an dan melihat ayat-ayat Allah, lalu mendapatkan petunjuk. Mengapa sebagian mendapat petunjuk dan sebagian lainnya sesat? Yang beriman adalah mereka yang membenarkan adanya Dzat Yang Maha Tinggi, sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah: 'Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.' [Al-Baqarah: 2] Jadi, yang beriman kepada Al-Qur'an adalah mereka yang telah terbuka kepada kebenaran. Di antara mereka ada yang, ketika mendengar Al-Qur'an, mata mereka berlinang air mata. Tapi ada juga yang hatinya tidak tersentuh iman meski mendengarkan Al-Qur'an. Allah berfirman: 'Di antara mereka ada yang mendengarkanmu, namun setelah mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu: "Apa tadi yang dia katakan?"' [Muhammad: 16]

Orang-orang seperti ini adalah mereka yang hatinya keras, sehingga cahaya Al-Qur'an tidak dapat meresap atau menembus ke dalam hati mereka. Maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya: 'Mereka itulah orang-orang yang Allah telah mengunci hati mereka, dan mereka mengikuti hawa nafsu mereka.' [Muhammad: 16] Dan Allah berfirman: 'Katakanlah: Al-Qur'an itu bagi orang-orang yang beriman adalah petunjuk dan penyembuh. Tapi bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, dan bagi mereka Al-Qur'an itu adalah kegelapan (kebutaan).' [Fussilat: 44]

Sebelumnya telah kita sampaikan perumpamaan bahwa sebuah tindakan bisa sama, namun hasilnya berbeda tergantung pada siapa yang menerima tindakan itu. Misalnya: di musim dingin, ketika kamu merasa dingin hingga ujung jari-jarimu nyaris beku, kamu akan menggenggam tanganmu dan meniupnya untuk menghangatkannya. Namun saat kamu menerima secangkir teh yang sangat panas, kamu juga meniupnya agar menjadi lebih dingin dan bisa diminum. Padahal tiupan napasmu sama, tetapi efeknya berbeda: menghangatkan tangan, dan mendinginkan teh. Begitu juga Al-Qur'an – ia akan menjadi petunjuk bagi yang hatinya siap menerimanya, dan menjadi beban serta kebutaan bagi yang hatinya tertutup.

Sikap orang-orang yang tidak mampu menerima rahmat ini adalah sikap yang tidak wajar. Apa lagi yang mereka tunggu setelah kekufuran ini, setelah kebohongan, kesombongan, dan setelah menjadikan agama sebagai bahan main-main dan hiburan? Apalagi yang mereka

nantikan? Allah pun menunjukkan kepada mereka akibatnya: 'Apakah mereka menanti kecuali terlaksananya (kebenaran) dari apa yang telah dijanjikan...'.²²

- Q.S. al-A'raf [7]:203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْنَاهَا فَلْإِنَّمَا اتَّبَعُ مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي ۗ هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

Jika engkau (Nabi Muhammad) tidak membacakan satu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Dalam tafsir asy-sya'rawi menafsirkan bahwa Mereka menuduh Rasulullah ﷺ telah mengada-adakan Al-Qur'an. Maka mereka meminta mukjizat-mukjizat indrawi, padahal mereka telah lupa bahwa Al-Qur'an itu sendiri adalah mukjizat yang tak dapat mereka tandangi meski hanya dengan satu ayat.

Mereka berkata:

"Mengapa kamu tidak memilih sendiri (tanda/mukjizat itu)?"

Allah memerintahkan Nabi untuk menjawab:

"Katakanlah: Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dari Tuhanku."

(QS. Al-A'rāf: 203)

Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan apa yang dibawa oleh Jibril 'alayhis-salām berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung petunjuk Ilahi, dan petunjuk itu sendiri adalah mukjizat yang terus-menerus memberi manfaat.

Maka ditambahkan dalam ayat tersebut:

"Ini adalah penjelasan-penjelasan (baṣā'ir) dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

(QS. Al-A'rāf: 203)

Baṣā'ir adalah bentuk jamak dari baṣīrah, yaitu penglihatan batin. Bila hati dipenuhi cahaya keyakinan iman, maka seseorang akan hidup dalam ketenangan dan pencerahan. Orang seperti ini disebut memiliki baṣīrah, sementara baṣar (penglihatan biasa) hanya untuk hal-hal fisik.

Ada perkara-perkara maknawi yang hanya bisa ditangkap oleh baṣīrah, dan baṣīrah menerangi hati dengan cahaya hingga mampu melihat hal-hal yang tak tampak secara fisik.

Al-Qur'an adalah baṣā'ir, karena ia memberikan panduan bagi yang merenunginya,

²² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsīr Asy-Sya'rāwī*, hlm. 4157

sehingga mampu melihat hakikat maknawi itu seolah-olah nyata – seolah-olah melihat dengan mata keyakinan ('ayn al-yaqīn).

Al-Qur'an adalah:

- Baṣā'ir: bagi mereka yang telah yakin.
- Hudan (petunjuk): bagi yang mencari kebenaran.
- Rahmah (rahmat): bagi semua orang, termasuk yang belum memiliki baṣīrah atau belum tahu jalan petunjuk.²³
- Q.S. Yunus [10]:57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Menurut tafsir asy-sya'rawi pada ayat "...dan penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada (hati)..."

Artinya, Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit-penyakit hati, supaya tindakan manusia juga jadi baik, karena semua perbuatan dimulai dari dalam hati.

Kemudian disebutkan lagi:

"...dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Kenapa "penyembuh" disebut duluan? Karena sebelum seseorang bisa mendapat petunjuk, hatinya harus dibersihkan dulu dari penyakit.

Jika ditanyakan, apa beda antara "penyembuh" dan "rahmat"?

Jawabannya:

- Penyembuh = mengobati penyakit yang sudah ada.
- Rahmat = menjaga agar tidak kena penyakit lagi.

Contohnya bisa dilihat juga dalam QS. Al-Isra: 82:

"Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..."

Jadi:

- Al-Qur'an menyembuhkan hati,

²³Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, hlm. 4543

- Menunjukkan jalan yang benar,
- Memberi kasih sayang dari Allah,
- Dan membimbing kita untuk berbuat baik.

Kalau kamu sudah dapat semua itu hati bersih, dapat hidayah, kasih sayang, dan bisa berbuat baik jangan sombong, karena itu semua adalah karunia dari Allah.

Oleh karena itu di ayat setelahnya, Allah berfirman:

“Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah mereka bergembira...”

(QS. Yunus: 58).²⁴

- Q.S. an-Nahl [16]:89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.

Menurut tafsir asy-sya'rawi tentang Firman Allah Ta'ala: *“(Al-Qur'an) sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim.”* (QS. An-Nahl: 89).

Allah Subhanahu wa Ta'ala mendeskripsikan Al-Qur'an di sini sebagai “huda” (petunjuk). Jika Al-Qur'an diturunkan sebagai penjelasan, maka mestinya dikatakan: *“wahadiyyan”* (yang memberi petunjuk). Namun, Al-Qur'an tidak disebut sebagai *“wahadiyy”* (yang memberi petunjuk), melainkan *“huda”* (petunjuk itu sendiri), seolah-olah *“huda”* itu adalah hakikat petunjuk. Karena *“wahadiyy”* adalah seseorang yang secara tetap memberikan petunjuk, sedangkan *“huda”* adalah esensi petunjuk itu sendiri.

Ini seperti kita mengatakan seseorang *“adil”* (bersifat adil). Namun kalau kita ingin melebih-lebihkan, kita katakan dia *“adl”* (keadilan itu sendiri), seolah keadilan itu terwujud dalam dirinya, bukan hanya sekadar sifat adil yang dimilikinya.

Demikian juga dengan kata *“alim”* (yang berilmu) dan *“allam”* (yang mengajari). Allah berfirman:

“Di atas tiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu.” (QS. Yusuf: 76).

Lalu, apa makna *“huda”*? Yaitu petunjuk menuju jalan yang paling dekat untuk mencapai

²⁴Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, hlm. 6003

tujuan akhir.

Adapun "*rahmah*" (rahmat), terkadang Al-Qur'an digambarkan sebagai rahmat, dan terkadang digambarkan sebagai: "*penyembuh dan rahmat...*" (QS. Al-Isra: 82).

Penyembuhan berarti adanya penyakit yang diobati oleh Al-Qur'an, dan rahmat adalah pencegahan yang menghalangi penyakit itu muncul kembali. Karena Al-Qur'an demikian, maka siapa yang mengamalkan petunjuknya, dia diberi kabar gembira oleh Allah dengan pahala besar dan abadi di surga yang kekal.²⁵

- Q.S. al-isra' [17]:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Menurut syekh mutawali dalam tafsirnya asy-sya'rawi Maksud dari "obat" adalah menghilangkan penyakit yang sudah ada, sedangkan "rahmat" adalah mencegah agar penyakit itu tidak kembali lagi. Obat untuk mengobati, rahmat untuk menjaga agar tetap sehat.

Pertanyaannya, apakah Al-Qur'an hanya menyembuhkan penyakit hati dan jiwa, seperti kecemasan, kebingungan, iri hati, dan kebencian, atau juga bisa menyembuhkan penyakit fisik? Jawaban yang benar adalah Al-Qur'an adalah obat secara menyeluruh, baik untuk penyakit hati maupun penyakit fisik. Hal ini dibuktikan dari kisah Abu Sa'id Al-Khudri - رضي الله عنه - yang suatu kali bersama pasukan Nabi Muhammad ﷺ bertemu dengan sebuah suku yang menolak memberi makanan. Ketika salah satu anggota mereka digigit ular, mereka meminta orang Islam untuk meruqyah dengan Al-Qur'an. Setelah dibacakan surat Al-Fatihah, yang sakit sembuh. Setelah itu, mereka mau memberi makanan kepada pasukan Muslim. Ini menunjukkan bahwa penyembuhan dengan Al-Qur'an bukan hal aneh, karena Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ada cerita lucu saat seorang ilmuwan ditanya bagaimana mungkin seseorang sembuh hanya dengan sebuah kata (bacaan Al-Qur'an). Ilmuwan itu menjawab dengan candaan, "Kamu diam saja, kamu ini seperti keledai!" Orang itu marah, tapi kemudian ilmuwan itu berkata, "Lihat, hanya dengan sebuah kata kamu bisa terpengaruh, apalagi kata yang diucapkan oleh Allah."

Sedangkan orang dzalim dan hati mereka tertutup, Al-Qur'an hanya menambah kerugian

²⁵Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, hlm. 8155

bagi mereka karena mereka menerima dengan sikap yang salah.²⁶

- Q.S. Luqman [31]:3

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan²⁷

Menurut syekh mutawali dalam tafsirnya asy-sya'rawi Ketika kita menyeimbangkan antara awal Surah Al-Baqarah dan ayat ini: "(Al-Qur'an) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik." (QS. Luqman: 3)

Kita lihat Al-Qur'an tidak berdiri pada pengulangan saja, tetapi itu adalah rangkaian keajaiban, masing-masing membawa makna tersendiri. Meski bagi sebagian orang tampak sebagai pengulangan secara dangkal, sesungguhnya itu adalah pemberian baru jika direnungkan. Di sini Al-Qur'an digambarkan sebagai kitab yang bijaksana, sebagai petunjuk dan rahmat. Petunjuk berarti menunjukkan jalan kebaikan dengan cara tercepat. Al-Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada kaum yang tersesat. Ketika mereka mendapat petunjuk dan melihat cahaya, Allah ingin menjaga mereka agar tidak keluar dari petunjuk itu, maka Dia menambahkan: "Dan rahmat." (QS. Luqman: 3)

Artinya, sebagai rahmat Allah kepada mereka agar tidak kembali ke kesesatan.

Seperti firman Allah: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Isra: 82)

Maksudnya adalah penyembuhan bagi yang sakit, dan rahmat agar mereka tidak sakit lagi

Analisis Makna Al Quran Turun Sebagai Rahmat

Makna Rahmat Menurut Al-Qur'an dan Tafsir Asy-Sya'rāwī

Penelitian ini memaparkan bahwa istilah *rahmat* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas. Secara bahasa, rahmat mencakup belas kasih dan kebaikan murni dari Allah, sedangkan secara istilah, rahmat adalah bentuk kasih sayang Allah yang menuntun kepada kebahagiaan dan keselamatan hidup manusia. Dalam tafsirnya, Syekh Asy-Sya'rāwī menyampaikan bahwa *rahmat* adalah kebaikan mutlak dari Allah, yang tidak bersyarat dan tidak mengharap imbalan dari manusia. Al-Qur'an disebut sebagai *rahmat* karena membawa petunjuk (hudan), penyembuhan (syifā'), dan pelajaran (mau'izhah) bagi orang-orang yang beriman dan bersungguh-sungguh mencari kebenaran. Syekh Asy-Sya'rāwī memberikan penafsiran tematik terhadap sejumlah ayat yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat, di antaranya: menjadi petunjuk dan rahmat,

²⁶Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'rāwî*, hlm. 8713

namun hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan rendah hati. Penolakan terhadap Al-Qur'an menunjukkan kesombongan dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Al Quran juga sebagai penyembuh penyakit hati (seperti iri, dengki, dan putus asa), serta sebagai petunjuk dan rahmat yang menuntun pada kebahagiaan sejati. Makna Al-Qur'an turun sebagai Rahmat juga menjadi penjelas segala sesuatu, serta berfungsi sebagai obat dan rahmat. Orang-orang yang dzalim justru menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kerugian karena mereka menolak kebenarannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rāwī, Al-Qur'an merupakan rahmat Allah yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, terutama bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Rahmat yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis yang bersifat abstrak, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui petunjuk-petunjuknya, Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit hati, pembimbing dalam membentuk akhlak yang mulia, serta sumber solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi manusia. Menurut Asy-Sya'rāwī, keberadaan Al-Qur'an sebagai rahmat akan benar-benar dirasakan apabila manusia memiliki kesiapan untuk menerima dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Hal ini diawali dengan keterbukaan hati dan akal dalam menerima kebenaran yang dibawa Al-Qur'an, kemudian diikuti dengan kesungguhan untuk memahami kandungannya secara mendalam melalui proses tadabbur dan pembelajaran yang berkelanjutan. Setelah memahami pesan-pesannya, setiap individu dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menghadirkan kasih sayang, ketenangan batin, serta solusi terhadap berbagai krisis moral, spiritual, dan sosial yang dihadapi umat manusia di setiap zaman.

Daftar Pustaka

- Abu al-'Ainain, Sa'id, 1995, *asy-Sya'rawi alladzi la na'rifuhu*, (Kairo: Dar Akhbar al-Yaum,)
- Ahmad Ibnu Faris bin Zakaria, Abu al-Husain, *Maqayis al-Lughoh*, Jilid 2, (Beirut :Dar al Fikri).
- Al raghib al asfahani, *mufrodat fi gharib al qur'an*, jilid 1, darul qolam.
- al-Qaṭṭān, Manna Khalil, 2007, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa,).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2002, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra,).

- Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittjah*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) hlm. 40.
- Charisma, Moh. Chadziq, 1991, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran* (Surabaya: Bina Ilmu,).
- Erwati Aziz, Nashruddin Baidan, 2016 *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Fawzi, Muhammad, 1992, *asy-Syaikh asy-Sya'rawi min al-Qaryah ila al-Qimmah*, (Kairo: Dar al-Nashr,).
- Gunawan, Ferry Armando, Amrulloh, Muhamad, Saputra, Akhmadiyah, 2024, "Makna Al-'Afwu dalam Tafsir Asy-Sya'rawi", *jurnal hamalatul qur'an*,
- Jauhar, Husain, *Ma'a Da'iyah al-Islam Syaikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi*, (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.),
- M. Yunus, Badruzzaman, 2009, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittjah*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,).
- Malkan, *Tafsîr Asy-Sya'râwî tinjauan Biografis dan metodologis* (Palu, STAIN Datokarama Palu).
Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*,
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*,
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*,
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsîr Asy-Sya'râwî*.
- Mustaqim, Abdul, 2014, *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadist UIN Sunan Kalijaga*.
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press,).
- Rahmawati, Jihan, 2022, *Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir*, *Al-Mustafid: Jurnal Qur'an dan Hadits IAIN Manado*, vol 1
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,).
- Sulthoni, Akhmad, 2017, "Konsep Al-Qur'an Dalam Menghadapi Era Modern (Studi Penafsiran Abul Hasan Ali An-Nadwi Atas Surat Al-Kahfi)", *Jurnal Al Karima*
- Yahya, Harun, 2003, *Misi Interpretasi terhadap Al-Qur'an*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Rabani Press,).